

## **Analisis Pengeluaran Usaha Petani Nilam di Desa Warondo Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat**

**Murni Nia<sup>1</sup>, Abdullah Igo<sup>2</sup>, Farni<sup>3</sup>, Jumatin<sup>4</sup>**

Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia<sup>1234</sup>

\*Email Korespodensi: [murninia@uho.ac.id](mailto:murninia@uho.ac.id)

Diterima: 09-12-2025 | Disetujui: 19-12-2025 | Diterbitkan: 21-12-2025

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the income and expenses of patchouli farming businesses in Warondo Village, Sawerigadi District, West Muna Regency. Patchouli is a plantation commodity that has high economic value and has the potential to increase the income of rural communities. However, price fluctuations and high production costs are challenges that affect the income of patchouli farmers. The research method used is descriptive quantitative research. Data collection techniques were obtained through observation, interviews, and documentation of patchouli farmers who were respondents to the study. Data analysis was carried out by calculating the total production costs consisting of fixed costs and variable costs, total revenue, and income of patchouli farmers. In addition, the efficiency of the farming business was analyzed using the R/C ratio (Return Cost Ratio). The results of the study showed that patchouli farming in Warondo Village provided positive income for farmers. The total revenue obtained by farmers was greater than the total production costs incurred, so that patchouli farming was classified as profitable. The obtained R/C ratio indicates that patchouli farming is feasible to be developed and continued. Farmers' income is influenced by the size of production, land area, and management of production costs.*

**Keywords:** *Expenditure; Patchouli Farming; Business.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan pengeluaran usaha petani nilam di Desa Warondo, Kecamatan Sawerigadi, Kabupaten Muna Barat. Tanaman nilam merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Namun, fluktuasi harga dan tingginya biaya produksi menjadi tantangan yang memengaruhi pendapatan petani nilam. Metode penelitian yang digunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap petani nilam yang menjadi responden penelitian. Analisis data dilakukan dengan menghitung total biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, total penerimaan, serta pendapatan petani nilam. Selain itu, efisiensi usaha tani dianalisis menggunakan rasio R/C (Return Cost Ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani nilam di Desa Warondo memberikan pendapatan yang positif bagi petani. Total penerimaan yang diperoleh petani lebih besar dibandingkan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga usaha tani nilam tergolong menguntungkan. Nilai R/C ratio yang diperoleh menunjukkan bahwa usaha tani nilam layak untuk dikembangkan dan dilanjutkan. Pendapatan petani dipengaruhi oleh besarnya produksi, luas lahan, serta pen gelolaan biaya produksi.

**Katakunci:** Pengeluaran; Usaha; Petani Nilam.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nia, M., Abdullah Igo, Farni, & Jumin. (2025). Analisis Pengeluaran Usaha Petani Nilam di Desa Warondo Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(4), 2037-2045. <https://doi.org/10.63822/h50ms096>

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan potensi sumber daya alam yang berlimpah, di mana sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian memiliki peran fundamental dalam perekonomian nasional sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku industri, serta lapangan kerja, sekaligus menjadi penopang perekonomian nasional pada masa krisis. Oleh karena itu, sektor pertanian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia (Husodo dalam Umikalsum, 2003).

Dalam kegiatan usahatani, pengeluaran atau biaya produksi merupakan komponen penting yang menentukan efisiensi dan keberlanjutan usaha. Menurut Supriyono (2020), biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan untuk memperoleh penghasilan. Supardi (2010) menjelaskan bahwa biaya merupakan sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya produksi diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi sewa lahan dan penyusutan alat, sedangkan biaya variabel meliputi biaya tenaga kerja dan bahan baku. Total biaya produksi merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel.

Pengeluaran usahatani berpengaruh langsung terhadap pendapatan petani, karena pendapatan didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total dalam periode tertentu. Semakin besar pengeluaran yang dikeluarkan tanpa diimbangi efisiensi produksi, maka semakin kecil pendapatan bersih yang diperoleh petani (Sukirno, 2013).

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin* Benth) merupakan salah satu komoditas perkebunan penghasil minyak atsiri yang bernilai ekonomi tinggi dan berkontribusi besar terhadap devisa negara. Permintaan minyak nilam sebagai bahan baku industri parfum, kosmetik, sabun, dan aromaterapi terus meningkat. Namun demikian, usahatani nilam sering menghadapi permasalahan tingginya pengeluaran produksi serta fluktuasi harga, yang berdampak pada pendapatan petani (Wartini, 2018).

Di Sulawesi Tenggara, produksi minyak nilam mengalami peningkatan signifikan pada periode 2017–2021. Kondisi ini juga terjadi di Desa Warondo, Kecamatan Sawerigadi, Kabupaten Muna Barat, di mana tanaman nilam mulai dikembangkan sebagai sumber pendapatan alternatif masyarakat. Dalam proses produksi hingga pemasaran, petani nilam di Desa Warondo harus menanggung berbagai pengeluaran, seperti biaya tenaga kerja, biaya penyulingan, serta biaya transportasi. Biaya operasional penyulingan dan pengangkutan menjadi pengeluaran utama yang secara langsung memengaruhi pendapatan bersih petani.

Beberapa penelitian relevan menunjukkan bahwa struktur pengeluaran atau biaya produksi memiliki pengaruh besar terhadap pendapatan dan kelayakan usahatani nilam. Penelitian Destria dkk. (2022) menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi usahatani nilam mencapai Rp2.473.555, dengan nilai R/C ratio sebesar 1,3, yang menandakan bahwa efisiensi pengeluaran berperan penting dalam memperoleh keuntungan. Selanjutnya, penelitian Muntorik, Adan, dan Lawata (2024) menegaskan bahwa penghasilan dari kegiatan nilam sangat bergantung pada alokasi biaya operasional, di mana pendapatan yang diperoleh digunakan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sementara itu, penelitian Winardi dkk. (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan biaya pengolahan dan produksi yang efisien dapat meningkatkan nilai tambah dan keuntungan produk berbasis minyak nilam.

Berdasarkan uraian tersebut, pengeluaran usahatani nilam menjadi aspek penting yang perlu dianalisis untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kelayakan usaha. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Analisis Pengeluaran Usaha Petani Nilam di Desa Warondo Kecamatan Sawerigadi” penting dilakukan, khususnya untuk mengkaji besarnya pengeluaran produksi dan dampaknya terhadap pendapatan petani

nilam.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Warondo, Kecamatan Sawerigadi, Kabupaten Muna Barat, dengan pertimbangan banyaknya petani yang beralih dari tanaman jagung, ubi, dan tanaman lainnya ke usahatani nilam, serta dilaksanakan pada bulan November hingga September 2025 yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, dan pengolahan serta analisis data. Sumber data dalam penelitian ini data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan pengukuran langsung dilapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari studi literatur dan data dari instansi terkait (Sugiono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani nilam di Desa Warondo, Kecamatan Sawerigadi, Kabupaten Muna Barat, dengan kepala keluarga petani didefinisikan sebagai individu yang bertanggung jawab atas rumah tangga dan berprofesi utama sebagai petani; berdasarkan data aparat desa setempat jumlah kepala keluarga petani nilam sebanyak 305 KK, dan penentuan sampel responden dilakukan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 39 orang petani nilam. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif untuk menjawab permasalahan tentang berapa besar pengeluaran usaha tani nilam di Desa Warondo Kecamatan Sawerigadi Total Biaya usaha tani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani adalah suatu keadaan atau Gambaran petani sampel yang terdapat di daerah penelitian. Jadi dalam karakteristik petani meliputi umur, Pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman dalam berusaha tani. bagi petani yang usianya yang lebih muda (usia produktif), biasanya akan lebih bersemangat dalam berusaha bila dibandingkan dengan petani yang lebih tua (Soekartawi, 1986:16). Pendidikan adalah sarana belajar yang selanjutnya memberikan arahan yang lebih menguntungkan menuju pengaplikasian ilmu yang lebih modern. untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik petani nilam dapat dilihat penjabaran berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden Petani Nilam**

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur	35 - 40	14	35,90
	41 - 45	10	25,64
	46 - 50	6	15,38
	51 -55	5	12,82
	56- 60	4	10,26
Pendidikan Responden	SD	15	38,46

	SMP	10	25,64
	SMA	10	25,64
	S1	4	10,25
Pengalaman Berusahatani	1 Tahun	5	12,82
	2 Tahun	11	28,20
	3 Tahun	14	35,90
	4 Tahun	5	12,82
	5 Tahun	4	10,25
Jumlah Tanggungan Keluarga	2 orang	5	12,82
	3 orang	15	38,46
	4 orang	14	35,90
	5 orang	4	10,25
	6 orang	1	2,56
Luas Lahan	1 are	8	20,51
	50 are	10	25,64
	20 are	5	12,82
	30 are	7	17,94
	10 are	4	10,25
	5 are	3	7,69
	2 are	2	5,12

Berdasarkan tabel 1 di atas, diperoleh bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut;

1. Bahwa responden terdiri dari empo 5 kelompok umur,yakni kelompok umur terbesar 35-40 dengan presentase 35,90% sedangkan kelompok umur terendah,yakni 56-60 dengan presentase 10,26%.petani di daerah penelitian berada pada usia produktif secara ekonomi,dimana petani cukup potensial untuk melakukan kegiatan usaha tani nilamnya,umur produktif secara ekonomi dapat diartikan bahwa pada umumnya tingkat kemauan,semangat,dan kemampuan dalam mengembangkan usaha tani nilamnya cenderung tinggi.
2. Bahwa 39 petani lainnya pernah mengecappendidikan formal,dari 39 petani tersebut terdapat 15 petani menamakan pendidikannya pada sekolah dasa,10 petani tamat SMP,10 petani juga tamat SMA dan 4 petani lulus Sarjana.dilihat dari tingkat Pendidikan petani respondent dapat dikatakan bahwa kurang meningkat karena kebanyakan petani respondent hanya menyelesaikan pendidikannya samapai sekolah dasar.
3. Bahwa 5 petani responden usaha petani nilam selama 1 tahun,11 petani responden usaha petani

nilam selama 2 tahun, 14 petani responden usaha petani nilam selama 3 tahun, 5 petani responden usaha petani nilam selama 4 tahun dan petani 4 responden, selama 5 tahun. Lama berusaha tani erat kaitannya dengan umur petani, petani yang usianya lebih tua mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan petani yang umumnya lebih muda. Seseorang yang lama berusaha tani sangat berhati-hati dalam menyerap Teknik baru yang ditawarkan dari luar, sebaliknya petani dengan pengalaman yang relative sedikit cenderung lebih mudah menyerap Teknik baru dan lebih cepat mencoba Teknik baru tersebut pada usaha tani yang dikelolanya. Dengan demikian pengalaman berusaha tani akan mencerminkan perilaku seseorang dalam usaha kegiatan taninya.

4. Bahwa jumlah tanggungan yang paling banyak yaitu 3 orang dengan presentase 38,46% sedangkan jumlah tanggungan keluarga terendah yaitu 6 orang dengan presentase 2,56%. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak biaya yang dikeluarkan.
5. Bahwa dari penggunaan luas lahan harapan di daerah penelitian sangat bervariasi, dari keseluruhan petani sampel yang ada sebanyak 39 orang, yang memiliki luas lahan garapan 2 Are sebanyak 2 orang dengan presentase 5,12%, yang memiliki luas lahan garapan 5 Are sebanyak 3 orang dengan presentase 7,69%, yang memiliki luas lahan Garapan 10 Are sebanyak 4 orang dengan presentase 10,25%, yang memiliki luas lahan Garapan 30 Are sebanyak 7 orang dengan presentase 17,94%, yang memiliki luas lahangan 20 Are sebanyak 5 orang dengan presentase 12,82%, yang memiliki luas lahan Garapan 50 Are sebanyak 10 orang dengan presentase 25,64%, yang memiliki luas lahan Garapan 100 Are sebanyak 8 orang dengan presentase 20,51%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada umumnya petani responden tergolong petani berlahan luas. Luas lahan ini berkaitan erat dengan produksi yang akan dihasilkan, semakin luas lahan yang diproduksi maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh dari usaha di kelolah.

Penyulingan merupakan proses pemisahan campuran yang didasari oleh perbedaan titik didih. Proses penyulingan dalam penelitian ini tidak dilakukan oleh para petani. Proses penyulingan dilakukan oleh calon pembeli minyak nilam dengan biaya penyulingan ditarifkan berfariatif setiap desanya dan tergantung pada banyak tidaknya hasil panen petani nilam. Perhitungan tarif penyulingan juga dapat dipengaruhi oleh besarnya kecilnya ketel yang digunakan. Semakin besar ketel yang digunakan maka biaya penyulingannya pun semakin kecil. Hal ini dikarenakan waktu penyulingan dapat digunakan lebih cepat dibandingkan ketel kecil.

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam melakukan keberhasilan petani dalam pelaksanaan usaha taninya. Tenaga kerja adalah suatu faktor produksi yang utama, sebab faktor tersebut menentukan kedudukan petani dalam usaha taninnya, dengan artian bahwa petani dalam usaha taninnya tidak hanya menyumbangkan tenaga kerja saja, tetapi adalah pemimpin usaha tani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Namun dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa para petani nilam di Desa Warondo tidak memiliki tenaga kerja luar atau tidak memperkerjakan orang luar. Mereka bertani nilam dari mulai penggarapan lahan, penanaman, perawatan tanaman, sampai panen mereka lakukan sendiri atau dalam hal ini mereka menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja di dalam keluarga adalah tenaga kerja yang masih anggota keluarga, misalnya ayah, ibu dan anak-anak. Adapun biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh petani dalam usaha tani nilamnya rata-rata sebesar Rp 3,000,000.00 persampel dengan rata-rata luas lahan 0,5 Ha.

Untuk lebih jelasnya tentang Rata- Rata penerimaan biaya tetap dan biaya fariabel dan pengeluaran yang diperoleh para petani nilam permusim tanam pada tiap responden didaerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2 Rata-Rata Nilai Produksi Petani Nilam Di Desa Warondo Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna barat.**

No	Nama Petani	Luas Lahan (Are)	Produksi (Kg/Ta)	Harga Jual (Rp/Kg)	Pengeluaran (Rp)
1.	iba	50	9	2.000.000	3.950.000
2.	Laudhe	100	16	2.000.000	8.500.000
3.	Ansar	10	5	2.000.000	1.850.000
4.	Siti	50	10	2.000.000	2.500.000
5.	Omi	50	14	2.000.000	5.950.000
6.	Lasaumu	100	15	2.000.000	6.287.000
7.	Lalega	100	18	2.000.000	7.500.000
8.	Landiri	10	6	2.000.000	3.000.000
9.	Wa dia	10	5	2.000.000	3.000.000
10.	Lasaniinu	10	7	2.000.000	4.000.000
11.	Lahalusu	100	18	2.000.000	6.000.000
12.	Wa marni	20	8	2.000.000	5.000.000
13.	Muli	10	6	2.000.000	3.000.000
14.	La Tia	100	15	2.000.000	4.000.000
15.	La inda	50	10	2.000.000	5.000.000
16.	La Bio	10	5	2.000.000	3.500.000
17.	La tamuri	25	11	2.000.000	4.500.000
18.	Wa mada	20	8	2.000.000	5.000.000
19.	Wahasa	50	15	2.000.000	6.000.000
20.	La buri	20	7	2.000.000	3.600.000
21.	Wa abe	100	16	2.000.000	6.000.000
22.	La munu	50	10	2.000.000	4.000.000
23.	Wa mbio	50	11	2.000.000	4.700.000
24.	La naana	50	12	2.000.000	3.800.000
25.	La koko	10	6	2.000.000	2.900.000

26.	La lisi	20	9	2.000.000	4.500.000
27.	boloku	50	12	2.000.000	5.500.000
28.	Wa mota	20	9	2.000.000	4.000.000
29.	Wa amo	10	5	2.000.000	2.500.000
30.	La muri	10	7	2.000.000	3.600.000
31.	La bone	25	11	2.000.000	4.000.000
32.	Wa opo	50	13	2.000.000	5.000.000
33.	La mbaha	20	8	2.000.000	3.900.000
34.	Madina	20	9	2.000.000	4.000.000
35.	La ibi	25	10	2.000.000	5.800.000
36.	La ronto	20	10	2.000.000	4.800.000
37.	Wa ifu	100	15	2.000.000	6.000.000
38.	La kadiri	100	14	2.000.000	5.500.000
39.	Wa inta	50	10	2.000.000	4.600.000
<b>Jumlah</b>		<b>1.657</b>	<b>405</b>	<b>78.000.000</b>	<b>174.000.000</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>331,4</b>	<b>81</b>	<b>15.600.000</b>	<b>34.800.000</b>

Sumber : Data di Olah Dari 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas bahwa total luas lahan responden di daerah penelitian yaitu didesa Warondod Kecamatan Sawerigadi Kabbupaten Muna Barat adalah Rp331,4, are rata-rata nilai penerimaan sebesar Rp15.600.000, rata-rata biaya produksi Rp 81, maka rata-rata pendapatan atau keuntungan yang diperoleh petani nilam didaerah penelitian sebesar Rp130.592 Per sampel. keuntungan yang diperoleh petani nilam bervariasi menurut luas lahan responden. berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, petani yang memiliki lahan yang tidak cukup luas maka akan berdampak hasil panen yang diperoleh, hal ini yang menyebabkan petani nilam memiliki pertanian nilam yang tidak luas memperoleh pendapatan yang sedikit sedangkan biaya-biaya yang dikeluarkan besar. Hasil temuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rahim (2007:36), semakin luas lahan (yang digarap/ ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Andries (2017) dalam penelitian yang berjudul pengaruh luas lahan terhadap produksi dan pendapatan usaha tani padi pada sawah, dari hasil penelitiannya luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan. luas lahan ditingkatkan maka akan diikuti dengan meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tani.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur biaya produksi menunjukkan bahwa biaya variabel (pupuk, penyiangan, tenaga kerja, dan biaya panen) memiliki kontribusi terbesar



dalam keseluruhan pengeluaran petani. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi biaya pemeliharaan dapat sangat mempengaruhi besarnya pendapatan akhir petani nilam. Jika biaya-biaya tersebut dapat ditekan atau dikelola lebih baik, maka keuntungan petani akan semakin meningkat.

Petani nilam diharapkan dapat memperluas lahan budidaya agar produksi dan pendapatan meningkat secara signifikan, mengingat luas lahan terbukti berpengaruh besar terhadap pendapatan usahatani. Selain itu, pemerintah desa dan dinas pertanian diharapkan memberikan dukungan berupa sarana produksi, penyediaan bibit unggul, serta akses pasar yang lebih baik guna menekan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi usaha tani nilam. Selanjutnya, penelitian mendatang disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih banyak atau wilayah penelitian yang lebih luas, seperti perbandingan antar desa atau kecamatan, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi usahatani nilam di daerah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrias, A. A., Darusman, Y., & Ramdan, M. (2018). Pengaruh Luas Lahan terhadap Produksi dan Pendapatan USAhatani Padi Sawah (suatu Kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(1), 522-529.
- Destria, R., Kusmiah, N., Basri, Z., & Amsari, A. N. (2022). Analisis Pendapatan Petani Pada Produksi Minyak Atsiri Nilam Di Desa Tampak Kurra Kecamatan Tabulahan Kabupaten Mamasa. *Jurnal Agroterpadu*, 1(2), 148-152.
- Direktoral Jendral Perkebunan, 2021
- Muntorik, A., Adam, F. P., & Lawalata, M. (2024). Kontribusi Pendapatan Buruh Harian Lepas Perempuan Pada Perkebunan Nilam (*Pogostemon cablin* Benth) Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Waelo Kecamatan Waelata Kabupaten Buru. *JURNAL AGRIMANSION*, 25(1), 70-80
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). Jawa Tengah: Tahta Media Group.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2002). Produktivitas dan keuntungan usahatani. Dalam *Jurnal Chlorophyl*, 15(1): 23-30. Diambil dari <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/chlorophyl/article/download/409/344>
- Sukirno, Sadono. 2010. Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno. 2013. Mikroekonomi (Teori Pengantar). 3rd ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fitriyah, N. (2016). Pengertian dan Kategori Pendapatan Menurut Badan Pusat Statistik. Diambil dari <https://stiepontianak.ac.id/jurnal/index.php/jes/article/download/165/155/956>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sari, L. (2019). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Wartini, N., K. (2018). Usaha Tani Nilam (*Pogostemon Cablin Benth*) Di Upt Pohorua Kecamatan Maligano Kabupaten Muna". *Jurnal Ilmiah Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 3 (5).